

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi orang-orang saat ini, dan mayoritas orang-orang sudah sadar betapa pentingnya pendidikan. Proses pendidikan ini tentunya akan membawa perubahan-perubahan pada diri orang yang berpendidikan. Penyelenggaraan pendidikan tentu ada teori yang harus melandasi adanya pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang diselenggarakan tidak boleh asal-asalan, dan landasan yang digunakan juga tentunya harus memberikan dampak kebaikan bagi para siswa yang terbaik. Di dalam dunia pendidikan, belajar merupakan aktivitas pokok dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar.

Suyono dan Hariyanto (2012:1) menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu proses dan aktivitas yang selalu digunakan dan diamati manusia sejak manusia didalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai ke liang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat”. Melalui belajar siswa akan lebih mudah untuk mengerti berbagai ilmu, memahami konsep-konsep baru, ataupun perubahan tingkah laku. Jadi, keberhasilan proses belajar dan pembelajaran salah satunya ditentukan oleh pemahaman seorang guru terhadap teori belajarnya.

Salah satu teori belajar yang sering digunakan adalah teori belajar behaviorisme. Sani (2019:5) menyatakan bahwa “Teori belajar behaviorisme merupakan sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari

pengalaman”. Teori ini berpengaruh terhadap perkembangan teori dan praktik pendidikan serta pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Jadi, karakteristik esensial dari pendekatan behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan, ataupun kejadian internal lain dalam diri orang tersebut. Fokus behaviorisme adalah respons terhadap berbagai tipe stimulus.

Para tokoh yang memberikan pengaruh kuat pada aliran ini adalah Ivan Pavlov dengan teorinya yang disebut *Classical Conditioning*. Teori pengkondisian klasik (*Classical Conditioning*) merupakan proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap hewan anjing, di mana perangsang asli netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Suyono dan Hariyanto (2012:62) menyatakan bahwa “Teori pengkondisian klasik (*Classical Conditioning*) merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu”. Jadi peneliti dapat menyimpulkan teori ini bahwa dalam proses pembelajaran kita dapat melakukan pengkondisian dengan menerapkan prinsip-prinsip kondisioning klasik supaya arah perilaku dan respon yang diharapkan dalam proses belajar itu dapat kita capai sesuai apa yang kita inginkan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri Se-Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur diperoleh data bahwa jumlah

guru SMP Negeri Se-Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur sebanyak 54 orang yang terdiri dari 2 sekolah yaitu SMP Negeri 1 Belitang Jaya dan SMP Negeri 2 Belitang Jaya. Sebanyak 54 guru yang mengajar di SMP Negeri Se-Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur telah menerapkan prinsip-prinsip kondisioning klasik dalam kelas pada saat menyampaikan materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri Se-Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur telah menggunakan berbagai metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang digunakan tersebut yaitu metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab dalam bentuk soal-soal mengenai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah di dua sekolah tersebut diketahui bahwa bernama Drs. Sajiman, M.Pd. yang menyampaikan “... Penerapan prinsip-prinsip kondisioning klasik dalam kelas sudah diterapkan oleh setiap guru mata pelajaran. Guru telah menerapkan di dalam kelas dengan berbagai metode salah satunya yaitu metode diskusi, ceramah, dan tanya jawab, agar memperoleh sebuah timbal balik pada saat proses pembelajaran. Guru akan selalu memberikan penguatan melalui dorongan motivasi kepada siswa pada saat proses pembelajaran. Namun, kebanyakan siswa masih malas bertanya dan tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran” (wawancara, 30 September 2022). Kemudian Drs. Subiantoro juga menyampaikan bahwa “... Penerapan prinsip-prinsip kondisioning klasik dalam kelas sudah diterapkan oleh setiap guru mata pelajaran. Guru pada saat proses pembelajaran akan selalu menggunakan metode pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi,

tanya jawab, dan pembagian kelompok. Selain itu guru juga harus memperhatikan tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran karena kebanyakan siswa yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan. Kemudian guru memberikan penguatan dan suasana belajar yang menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung” (wawancara, 1 Oktober 2022).

Lebih lanjut dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru-guru di SMP Negeri 1 Belitang Jaya dan SMP Negeri 2 Belitang Jaya diperoleh informasi bahwa yang bernama Ibu Halimah, S.Pd. yang menyampaikan “... Guru sudah menerapkan prinsip-prinsip kondisioning klasik dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Guru pada saat proses membelajarkan menggunakan berbagai metode yaitu metode diskusi, ceramah, dan tanya jawab. Selain itu guru juga selalu memberikan penguatan maupun dorongan motivasi kepada siswa pada saat proses pembelajaran. Namun, kebanyakan siswa tidak memperhatikan pembelajaran tersebut karena pembelajaran yang monoton membuat siswa merasa bosan dan kurang bersemangat saat belajar” (wawancara, 30 September 2022). Ibu Sri Murni, S.Pd. yang menyampaikan bahwa “... Guru sudah menerapkan prinsip-prinsip kondisioning klasik dalam kelas. Guru yang sedang memberikan penjelasan materi pembelajaran di dalam kelas akan meninjau kembali materi pembelajaran yang sudah dibahas kemudian setelah selesai menjelaskan materi pembelajaran, guru akan melakukan sebuah evaluasi dalam bentuk tanya jawab atau soal-soal untuk menilai pemahaman siswa. Namun, pada saat guru sudah menjelaskan materi pembelajaran siswa masih kebanyakan tidak mau bertanya

sehingga membuat guru merasa bertanya-tanya apakah siswa sudah bisa dimahami atau belum” (wawancara, 30 September 2022).

Kemudian Ibu Eka Widyawati, S.Pd. juga menyampaikan bahwa “... Guru sudah menerapkan prinsip-prinsip kondisioning klasik dalam kelas pada proses pembelajaran. Guru juga sudah melakukan usaha untuk mendorong siswa mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Usaha tersebut diantaranya yaitu memberi sebuah pujian dan reward agar siswa dapat termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu contohnya guru menunjukkan sebuah media pada saat mengajar untuk mendapatkan respons dari siswa. Namun apakah prinsip-prinsip penerapannya sudah sesuai dengan penerapan prinsip-prinsip kondisioning klasik dalam kelas atau belum, hasilnya belum diketahui” (wawancara, 1 Oktober 2022).

Berdasarkan uraian hasil observasi dan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Prinsip-prinsip Kondisioning Klasik dalam Kelas oleh Guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan masalah ini adalah Penerapan Prinsip-prinsip Kondisioning Klasik dalam Kelas oleh Guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Prinsip-prinsip Kondisioning Klasik dalam Kelas oleh Guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur?”.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Penerapan Prinsip-prinsip Kondisioning Klasik dalam Kelas oleh Guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur.

E. Manfaat Penelitian

Penyusunan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, memperkaya ilmu dan perkembangan keilmuan dalam ilmu pendidikan dan referensi, khususnya pengetahuan tentang penerapan prinsip-prinsip kondisioning klasik dalam kelas.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah, sebagai masukan bahwa masih pentingnya penerapan kondisioning klasik dalam proses pembelajaran terkhusus terhadap

implementasi teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran di sekolah.

- b. Guru, sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk menerapkan prinsip-prinsip kondisioning klasik dalam kelas pada saat proses pembelajaran.
- c. Siswa, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan proses belajar di sekolah.
- d. Peneliti, untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan Strata-1 gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja.